

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pentingnya informasi laba ini disadari oleh manajemen terutama dari kalangan manajemen yang kinerjanya diukur berdasarkan informasi tersebut, sehingga mendorong timbulnya *disfunctional behaviour* untuk memaksimalkan keuntungan diri sendiri dalam laporan keuangannya. Adapun bentuk perilaku yang tidak semestinya yang timbul dalam hubungannya dengan laba adalah praktik perataan laba (Sari dan Kristanti, 2015). Menurut Hery (2015:51) Perataan Laba merupakan praktik penentuan waktu pengakuan pendapatan dan beban secara hati-hati untuk meratakan jumlah laba yang dilaporkan dari satu periode ke periode berikutnya digunakan sebagai perataan laba (*income smoothing*).

Praktik perataan laba menjadi bahan perdebatan berbagai pihak. Namun beberapa pihak berpendapat bahwa praktik perataan laba ini dianggap sebagai tindakan yang merugikan karena tidak menggambarkan kondisi keuangan yang sebenarnya. Tentu saja, karena tindakan perataan laba bisa membohongi pihak-pihak yang menggunakan informasi yang diberikan, sehingga bisa menyesatkan dalam pengambilan keputusan terkait informasi tersebut (Ashari dan Ramayanti, 2019).

Investor akan sangat selektif dalam menentukan pilihan perusahaan yang akan dipilih untuk berinvestasi. Investor cenderung menilai perusahaan dari labanya, perusahaan yang mempunyai fluktuasi laba yang tinggi menjadi pilihan berisiko bahkan cenderung dihindari investor. Menurut Battie et al (1994) dalam

Pratiwi dan Damayanthi (2017) terpusatnya perhatian investor terhadap informasi laba tanpa memperhatikan bagaimana prosedur dalam memperoleh data tersebut menjadikan peluang bagi manajer untuk melakukan strategi yang akan meningkatkan laba perusahaan.

Praktik perataan laba disebabkan adanya motivasi manajemen untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan agar laba perusahaan berada di tingkat yang dianggap normal oleh perusahaan atau dengan kata lain agar laba yang dilaporkan perusahaan terlihat stabil sepanjang diizinkan oleh prinsip akuntansi dan manajemen yang sehat. Selama perataan laba dilakukan tanpa melanggar ketentuan yang ada di dalam prinsip akuntansi yang berlaku umum hal tersebut tidak dapat dikatakan ilegal, hanya saja tidak beretika. Manajemen memilih untuk menjaga nilai laba yang stabil dibandingkan nilai laba yang cenderung bergejolak (*volatile*), sehingga manajemen akan menaikkan laba yang dilaporkan jika jumlah laba yang sebenarnya menurun dari laba tahun sebelumnya. Sebaliknya manajemen akan memilih untuk menurunkan laba yang dilaporkan jika laba yang sebenarnya meningkat dibandingkan laba tahun sebelumnya (KN, 2019).

Sedangkan Hery (2015:51) berpendapat bahwa perataan ini dilakukan dengan tujuan supaya menjadi lebih mudah dalam mendapatkan pinjaman kreditur dan menarik investor. Perusahaan mungkin juga meratakan laba bersihnya untuk pelaporan eksternal dengan maksud sebagai penyampaian informasi internal perusahaan kepada pasar dalam meramalkan pertumbuhan laba jangka panjang perusahaan.

Menurut Fauzia (2017) terdapat dua alasan manajemen meratakan laporan laba. Pendapat pertama, berdasar pada asumsi bahwa suatu aliran laba yang stabil dapat mendukung dividen dengan tingkat yang lebih tinggi daripada suatu aliran laba yang variabel sehingga memberikan pengaruh yang menguntungkan bagi nilai saham perusahaan seiring dengan turunnya tingkat risiko perusahaan secara keseluruhan. Pendapat kedua, berkenaan pada perataan kemampuan untuk melawan hakikat laporan laba yang bersifat siklus dan kemungkinan juga akan menurunkan korelasi antara ekspektasi pengembalian perusahaan dengan pengembalian portofolio pasar.

Perataan laba pada prinsipnya dapat terjadi pada semua jenis dan sektor perusahaan khususnya yang terdaftar di Bursa Efek. Perbankan adalah industri yang sarat dengan berbagai regulasi. Karena fungsinya tersebut maka risiko yang harus dihadapi bank sangat besar. Ketidakmampuan untuk menjaga kualitas akan sangat berpengaruh terhadap likuiditas Bank. Dengan adanya regulasi didalam perbankan mengakibatkan hubungan keagenan industri ini berbeda dengan hubungan keagenan dalam perusahaan yang tidak teregulasi (Rahmawati, dkk 2006 dalam Lewaru, 2015).

Konsep perataan laba sejalan dengan konsep manajemen laba yang pembahasannya menggunakan pendekatan teori keagenan (*agency theory*). Teori agensi adalah hubungan atau kontrak antara *principal* dan *agent*. Teori ini menyatakan bahwa praktik manajemen laba dipengaruhi konflik kepentingan antara manajemen (*agent*) dan pemilik (*principal*) yang timbul ketika setiap pihak berusaha untuk mencapai atau mempertahankan tingkat kemakmuran yang

dikehendaknya. Ketika manajer mempunyai informasi internal perusahaan yang relatif lebih cepat dan lebih banyak dibandingkan pihak eksternal. Manajer kemudian menggunakan informasi yang diketahuinya untuk memanipulasi pelaporan keuangan dalam usaha memaksimalkan kemakmurannya. Bentuk dari tindakan manajemen ini disebut sebagai tindakan *income smoothing* (Sihombing, 2018).

Di Indonesia sudah banyak ditemukan beberapa fenomena yang dilakukan perusahaan besar mengenai pelaporan akuntansi yang secara luas diketahui dan menjadi sorotan melakukan perataan laba (*income smoothing*). Sejak Krisis ekonomi pada tahun 1997 di Indonesia berdampak buruk terhadap sektor perbankan. Proses pertumbuhan beberapa sektor riil mengalami penurunan bahkan hampir mengalami kebangkrutan. Kepercayaan masyarakat sebagai investor yang menanamkan modalnya kepada bank mulai menurun sehingga fungsi bank sebagai penghimpun dana dari masyarakat tidak bisa berjalan sebagai mana mestinya perbankan. Penyalahgunaan informasi keuangan ini banyak merugikan pihak-pihak yang berkepentingan terutama para investor yang akan menanamkan modalnya.

Setelah terjadinya krisis moneter, perekonomian di Indonesia dari tahun ke tahun mulai meningkat. Namun, bukan berarti kepercayaan masyarakat terhadap bank telah sepenuhnya kembali. Hal ini disebabkan oleh isu-isu perbankan di Indonesia yang masih sering bermunculan, diantaranya kasus terbaru telah terjadi pada tahun 2018 dimana menurut informasi yang dihimpun oleh CNBC Indonesia dari para pihak yang mengetahui masalah ini, modifikasi data kartu kredit di

Bukopin telah dilakukan lebih dari 5 tahun yang lalu. Modifikasi tersebut menyebabkan posisi kredit dan pendapatan berbasis komisi Bukopin bertambah tidak semestinya. Bank Bukopin merevisi laba bersih 2016 menjadi Rp 183,56 miliar dari sebelumnya Rp 1,08 triliun. Selain masalah kartu kredit, revisi juga terjadi pada pembiayaan anak usaha Bank Syariah Bukopin terkait penambahan saldo cadangan kerugian penurunan nilai debitur tertentu.

Akibatnya, beban penyisihan kerugian penurunan nilai atas aset keuangan direvisi meningkat dari Rp 649,05 miliar menjadi Rp 797,65 miliar. Hal ini menyebabkan beban perseroan meningkat Rp 148,6 miliar. Penurunan ekuitas ini berperan dalam tergerusnya rasio kecukupan modal (*capital adequacy ratio/CAR*) Bukopin. Pada laporan keuangan 2016 sebelum revisi, CAR Bukopin masih aman 15,03%, namun setelah revisi CAR tersisa 11,62%. CAR semakin memburuk pada akhir 2017 yang tercatat 10,52%, meski meningkat lagi pada kuartal I/2018 menjadi 11,09%. Hal lain yang mempengaruhi penurunan CAR adalah peningkatan rasio kredit bermasalah (*nonperforming loan/NPL*) Bukopin. Insiden modifikasi data kartu kredit ini memaksa Bukopin menyiapkan *action plan* untuk menyetatkan CAR ke level 14%. Langkah yang dilakukan adalah *rights issue* dengan menerbitkan saham baru sebesar 30% dan divestasi 40% saham BSB (*finance.detik.com* diterbitkan pada tanggal 27 April 2018).

Berdasarkan fenomena yang telah diuraikan diatas dapat disimpulkan bahwa kasus praktik perataan laba bukanlah hal yang baru di tengah-tengah perekonomian Indonesia. Hal ini didasari adanya penelitian-penelitian empiris terdahulu yang telah menganalisis atau menguji faktor-faktor yang dapat

mempengaruhi adanya praktik perataan laba (*income smoothing*). Penelitian yang dilakukan oleh Doraini dan Wibowo (2017) bahwa variabel ukuran perusahaan dan kinerja keuangan (NPM dan *leverage*) berpengaruh terhadap perataan laba. Penelitian lain yang dilakukan oleh Sumadi (2019) menunjukkan bahwa variabel *cash holding*, profitabilitas, *leverage* dan ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap perataan laba, sedangkan variabel nilai perusahaan berpengaruh positif terhadap perataan laba.

Thoharo (2018) menunjukkan bahwa profitabilitas, *leverage* dan kebijakan dividen berpengaruh positif terhadap tindakan perataan laba. Penelitian yang dilakukan oleh Sari dan Kristanti (2015) menunjukkan bahwa umur perusahaan, ukuran perusahaan, dan profitabilitas berpengaruh terhadap praktik perataan laba. Penelitian yang dilakukan oleh Herlina et. al. (2017), menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, *financial leverage*, *net profit margin*, dan kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap perataan laba.

Penelitian yang dilakukan Djayanti (2015) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap perataan laba, kemudian profitabilitas dan *Financial leverage* berpengaruh positif terhadap perataan laba. Penelitian yang dilakukan Kharisma dan Agustina (2015), kepemilikan institusional dan ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap perataan laba.

Penelitian ini dibuat berdasarkan penelitian sebelumnya untuk menguji kembali pengaruh asimetri informasi terhadap praktik perataan laba. Namun faktor yang membedakannya adalah penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode analisis data panel yang di mana dari beberapa penelitian

terdahulu tidak menggunakan metode analisis data panel sebagai metode penelitiannya. Penelitian ini mengambil sampel pada perusahaan sektor perbankan *go public* yang terdaftar di BEI. Faktor lain yang membedakan dengan penelitian sebelumnya adalah pada periode tahun 2012-2019, dimana periode yang berbeda tersebut keadaan ekonomi yang terjadi juga berbeda. Melakukan penelitian pada perusahaan perbankan karena sektor perbankan merupakan salah satu sektor yang diharapkan memiliki prospek yang cerah di masa yang akan datang dan karena perbankan merupakan salah satu sektor yang mempunyai peran yang cukup besar dalam berkontribusi terhadap pendapatan negara serta melihat dari kegiatan sehari-hari masyarakat tidak terlepas dari jasa yang diberikan oleh perbankan. Sektor perbankan saat ini sudah banyak yang *go public* sehingga akan memudahkan peneliti untuk melihat posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu bank. Industri perbankan mempunyai regulasi yang lebih ketat dibandingkan dengan industri lain, misalnya suatu bank harus memenuhi kriteria CAAR *minimum* (rasio yang menentukan apakah bank tersebut merupakan bank yang sehat atau tidak).

Dari beberapa penelitian yang telah menganalisis dan menguji faktor-faktor yang mempengaruhi perataan laba, antara lain ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage*, kebijakan dividen, *cash holding*, umur perusahaan, *net profit margin*, kepemilikan institusional, dan kepemilikan manajerial. Mengacu pada penelitian terdahulu dimana variabel-variabel yang diteliti masih menunjukkan ketidakkonsistenan. Sehingga dalam penelitian ini akan meneliti kembali faktor-

faktor yang dapat mempengaruhi perataan laba antara lain ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage*, dan kebijakan dividen.

Faktor pertama yang dapat mempengaruhi perataan laba adalah ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi manajemen dalam praktik perataan laba. Putri et. al. (2019), mengatakan bahwa perusahaan yang memiliki *size* besar memiliki kecenderungan untuk melakukan perataan laba bila dibandingkan terhadap perusahaan kecil karena perusahaan yang besar yang lebih diperhatikan oleh publik serta pemerintah. Total aktiva atau aset merupakan proksi yang paling tepat di gunakan untuk mengetahui ukuran suatu perusahaan dianggap dapat mempengaruhi perusahaan untuk melakukan praktik perataan laba, agar laba yang dihasilkan perusahaan tersebut dapat terlihat stabil (Djayanti, 2015)

Faktor kedua yang dapat mempengaruhi perataan laba adalah profitabilitas. Profitabilitas mencerminkan tingkat efektivitas yang dicapai oleh operasional perusahaan. Tingkat profitabilitas yang konsisten akan menjadi tolak ukur bagaimana perusahaan tersebut mampu bertahan dalam bisnisnya, dengan memperoleh *return* yang memadai dibanding dengan risikonya (Toto, 2013:184). Dengan kata lain, profitabilitas sering dijadikan patokan oleh investor dan kreditur dalam menilai sehat atau tidaknya suatu perusahaan.

Sedangkan menurut Budiasih (2009) dalam Sari dan Kristanti (2015), perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang lebih tinggi cenderung melakukan perataan laba dengan perusahaan yang lebih rendah karena manajemen tahu akan kemampuan untuk mendapatkan laba pada masa mendatang sehingga

memudahkan manajemen untuk menunda atau mempercepat laba.

Faktor ketiga yang dapat mempengaruhi perataan laba adalah *leverage*. Konsep *leverage* bermanfaat untuk analisis, perencanaan dan pengendalian keuangan. *Leverage* adalah penggunaan aset dan sumber dana oleh perusahaan yang memiliki biaya tetap dengan maksud untuk meningkatkan potensial pemegang saham. Semakin besar hutang perusahaan maka semakin besar pula risiko yang dihadapi investor sehingga investor akan meminta tingkat keuntungan yang semakin tinggi dan investor akan semakin takut untuk menginvestasikan modalnya ke perusahaan karena risikonya tinggi (Sartono, 2016:263-265). Menurut Budiasih (2009) yang di kutip oleh Djoko & Tahu (2017), adanya indikasi perusahaan menggunakan perataan laba untuk menghindari pelanggaran perjanjian hutang dengan melihat kemampuan perusahaan untuk melunasi hutangnya dengan aktiva yang dimiliki perusahaan.

Faktor keempat yang dapat mempengaruhi perataan laba adalah kebijakan dividen. Kebijakan dividen menetapkan persentase laba yang akan dibayarkan sebagai dividen dapat memberi sinyal positif bagi investor (pemegang saham). Kebanyakan investor melihat kebijakan dalam pembayaran dividen sebagai prospek perusahaan, dengan begitu perusahaan cenderung melakukan praktik perataan laba (Doraini dan Wibowo, 2017). Menurut Sartono (2016:281), kebijakan dividen adalah keputusan apakah laba yang diperoleh perusahaan akan dibagikan kepada pemegang saham sebagai dividen atau akan ditahan dalam bentuk laba ditahan guna pembiayaan investasi dimasa mendatang.

Aspek pengakuan memiliki peranan yang sangat penting sebagai dasar

pengakuan prinsip yang mengatur kapan dicatatnya transaksi pendapatan, beban, laba, dan rugi. Konsep pengakuan akan berpengaruh banyak dalam menentukan aktiva, pasiva dan laba rugi operasi perusahaan. Sementara itu dalam Islam, menurut surat Luqman ayat 34 yang menyatakan bahwa apa yang terjadi esok dan mendatang adalah ghoib, sehingga tidak boleh pendapatan belum pasti dicatat sebagai penghasilan (Suwandi, 2017). Allah SWT berfirman:

إِنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ عِلْمُ السَّاعَةِ وَيُنزِلُ الْغَيْثَ وَيَعْلَمُ مَا فِي الْأَرْحَامِ وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ مَّاذَا تَكْسِبُ غَدًا وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ بِأَيِّ أَرْضٍ تَمُوتُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: “*Sesungguhnya Allah, hanya pada sisi-Nya sajalah pengetahuan tentang Hari Kiamat; dan Dialah Yang menurunkan hujan, dan mengetahui apa yang ada dalam rahim. Dan tiada seorangpun yang dapat mengetahui (dengan pasti) apa yang akan diusahakannya besok. Dan tiada seorangpun yang dapat mengetahui di bumi mana dia akan mati. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.*” (QS. Luqman [31]: 34).

Dengan begitu hal ini sangat bertentangan dengan konsep pengakuan yang digunakan dalam mencatat transaksi pendapatan perusahaan yang mana lebih menggunakan konsep akrual. Konsep akrual ini dapat mengaburkan laporan keuangan yang bertujuan memberikan informasi tentang aliran kas dan mengaburkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas. Kekaburan informasi ini rentan terhadap tindakan manipulatif dan hal ini yang memberikan peluang bagi perusahaan untuk melakukan praktik perataan laba (*income smoothing*).

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka penelitian ini diberi judul **“Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage Dan Kebijakan Dividen Terhadap Tindakan Perataan Laba Perusahaan Serta Tinjauannya**

Dari Sudut Pandang Islam (Studi Empiris Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2019)”

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

- a. Apakah Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap tindakan Perataan Laba Perusahaan ?
- b. Apakah Profitabilitas berpengaruh terhadap tindakan Perataan Laba Perusahaan ?
- c. Apakah *Leverage* berpengaruh terhadap tindakan Perataan Laba Perusahaan ?
- d. Apakah Kebijakan Dividen berpengaruh terhadap tindakan Perataan Laba Perusahaan?
- e. Bagaimana pandangan Islam terhadap Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, *Leverage*, Kebijakan Dividen dan Tindakan Perataan Laba Perusahaan?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian perumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui apakah Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap tindakan perataan laba perusahaan.
2. Untuk mengetahui apakah Profitabilitas berpengaruh terhadap tindakan perataan laba perusahaan.
3. Untuk mengetahui apakah *Leverage* berpengaruh terhadap tindakan

perataan laba perusahaan.

4. Untuk mengetahui apakah Kebijakan Dividen berpengaruh terhadap tindakan perataan laba perusahaan.
5. Untuk mengetahui pandangan Islam terhadap Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, *Leverage*, Kebijakan Dividen dan tindakan perataan laba perusahaan.

1.4. Manfaat Penelitian

Dari penelitian yang dilakukan penulis diharapkan penelitian ini bermanfaat bagi perusahaan khususnya para pemegang saham, penelitian selanjutnya, dan pembaca dengan penjelasan sebagai berikut:

1. Teoritis

- a. Penelitian ini memberikan informasi dan referensi bagi perkembangan ilmu pengetahuan untuk menambahkan wawasan tentang perataan laba (*Income smoothing*) dan menambah *literature* yang ada mengenai perataan laba bagi penelitian selanjutnya.
- b. Sebagai tambahan pengetahuan dalam memprediksi perataan laba dalam suatu perusahaan terutama perusahaan perbankan.

2. Praktis

- a. Bagi perusahaan diharapkan sebagai bahan evaluasi manajemen perusahaan dalam kebijakan praktik perataan laba (*income smoothing*) agar tidak memberikan informasi yang menyesatkan bagi investor. Serta penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan para praktisi untuk lebih berhati-hati kepada para manajernya agar melakukan tindakan pengawasan

yang lebih ketat dalam menyusun laporan keuangan sehingga dapat mempertahankan relevansi nilai akuntansi.

- b. Bagi pihak investor dan calon investor penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tambahan dalam memandang laba perusahaan yang di umumkan sebagai tolak ukur untuk pengambilan keputusan yang tepat, baik keputusan investasi, kredit, maupun lainnya.
- c. Diharapkan mampu memberikan masukan dan menjadi pedoman bagi lembaga pemerintah dalam mengantisipasi dan menerapkan kebijakan mengenai kondisi perataan laba.